

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengawasan pendidikan merupakan salah satu rangkaian yang penting dalam proses manajemen. Inti pembicaraan pengawasan pendidikan terutama tertuju pada pencapaian mutu dan kinerja pendidikan. Melalui kegiatan pengawasan diharapkan setiap perencanaan pendidikan dapat tersusun secara cermat dan matang, setiap pelaksanaan kegiatan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan pada akhir kegiatan dapat diketahui sejauhmana ketercapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 66 mengamanatkan pentingnya kegiatan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengawasan oleh pemerintah hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pengawasan pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah.

Menurut Siahaan (2006:1), Pengawas (supervisor) adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, personil lainnya di sekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Nana Sudjana, dkk (2006:114) mengemukakan: tenaga pengawas TK/SD, SMP, SMA dan SMK merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan

kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. Pengawas Sekolah merupakan jabatan strategis dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang memiliki tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan di sekolah tertentu yang menjadi tanggungjawabnya. Seperti yang di kemukakan Kimball dalam saherian (2000:25) bahwa tugas seorang pengawas adalah untuk membantu, memberi support dan mengajak (*Sharing*). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawas merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan pengawas (supervisor) akan menumbuhkan semangat dan motivasi kepada personil dan lembaga pendidikan.

Menurut Siahaan (2006:65), Kinerja pengawas, walaupun adakalanya bersifat teknis, tetapi memiliki kedudukan yang strategis dalam menciptakan situasi yang kondusif bagi pencapaian kinerja setiap elemen yang ada disekolah, baik itu kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik dan lainnya yang terlibat secara langsung terhadap proses pembelajaran. Akhir dari pelaksanaan kinerja pengawas adalah terciptanya personil sekolah yang dapat melaksanakan tugas sebagaimana tuntutan kinerjanya, sehingga tercipta situasi yang kondusif untuk melakukan perubahan menuju ke arah yang lebih efektif bagi manajemen persekolahan.

Tujuan yang utama dari kinerja pengawas bukanlah mencari kesalahan atau menyudutkan guru, tetapi mencari kesesuaian antara rencana pengawas dengan implementasi kerja atau dapat juga dikatakan mencari kebenaran terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pengawas. Kinerja pengawas yang optimal akan

menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Kontribusi pengawas sangat dibutuhkan dalam rangka melakukan penyesuaian antara kegiatan kerja dengan rencana yang ditetapkan. Jika terjadi ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan, maka harus diambil tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan agar implementasi kerja tidak mengalami hambatan yang lebih fatal dan merugikan. Tugas terpenting pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat ke permukaan yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan.

Sebagai tenaga kependidikan yang telah lama melaksanakan tugas pengajaran, pengawas seharusnya memiliki wawasan yang luas tentang proses pembelajaran. Apalagi jika telah memiliki usia yang matang karena relatif lama menggeluti tugas sebagai guru. Dengan usia dan pengalaman pembelajaran yang matang, emosi pengawas diharapkan lebih stabil dalam menghadapi berbagai persoalan, baik persoalan pribadi maupun tugas. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Prilaku pengawas yang sering mencari kesalahan dan memberikan sanksi tanpa memberikan solusi membuat personil yang ada di sekolah tidak nyaman dengan keberadaan pengawas. Tidaklah jarang pengawas melakukan kesalahan-kesalahan sehingga guru, kepala sekolah dan personil sekolah yang lain menjauhi pengawas. Berbagai masalah yang menjadi opini di lingkungan pengawas menjadi fenomena dan berjalan sedemikian rupa, sehingga sedikit banyaknya diduga mempengaruhi mutu pendidikan.

Sebagaimana dilaporkan Subijanto (2003:15) bahwa dalam pelaksanaan supervisi, sebagian besar pengawas satuan pendidikan tidak melakukan supervisi kelas. Namun sebaliknya, pengawas satuan pendidikan cenderung melakukan supervisi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi proses belajar-mengajar. Pelaksanaan supervisi semacam ini hanya dilakukan di ruang kepala sekolah dan atau di ruang KKG. Hal ini terjadi karena pengawas satuan pendidikan tidak menguasai substansi (materi yang berkaitan). Selanjutnya Abutarya, E. (2003:8): fakta menunjukkan bahwa supervisi kelas oleh pengawas satuan pendidikan ke sekolah tidak pernah dilakukan. Sehingga wajar jika saran dan keberadaan pengawas satuan pendidikan kurang dipertimbangkan oleh pihak Cabang Dinas Pendidikan kecamatan dan Dinas Pendidikan kabupaten. Padahal hasil penilaian yang dibuat oleh pengawas satuan pendidikan sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsinya dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memberi masukan terhadap keseluruhan sistem dengan seluruh komponen yang saling terkait secara sistematis satu dengan lainnya, yaitu komponen *input*, proses, *output* dan *outcome* serta konteks sekolah.

Kinerja pengawas satuan pendidikan yang profesional tampak dari unjuk kerjanya sebagai pengawas dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya menampilkan prestasi kerja atau performance hasil kerja yang baik, serta berdampak pada peningkatan prestasi dan mutu sekolah binaannya. Dalam MBS misalnya, kinerja pengawas tentunya juga akan nampak secara tidak langsung dalam mengupayakan bagaimana kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan

yang tersedia, terwujudkannya visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Bagaimana kemampuan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah mampu mengambil inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Kinerja pengawas satuan pendidikan juga tampak dampaknya pada bagaimana guru menerapkan PAKEM (pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), bagaimana pemahaman guru tentang implikasi dari implementasi MBS, penilaian portofolio dalam penilaian. Selain itu kinerja pengawas satuan pendidikan juga berkaitan dengan kiprah dan keberadaan komite sekolah dan peran serta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan.

Program kepengawasan disekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika pengawas memahami dengan baik dan benar konsep dasar, tujuan, fungsi, tugas, kompetensi kepengawasan. Pengawas dalam menjalankan perannya diharapkan memiliki kecermatan dalam melihat kondisi sekolah, memiliki program perencanaan kepengawasan, kemampuan melaksanakan kompetensi supervisi akademik dan manajerial serta kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah.

Salah satu bidang tugas supervisor adalah atau pengawas pendidikan adalah pengembangan kurikulum dan program pembelajaran. Peran supervisor membimbing guru mengharuskan pengawas menguasai konsep-konsep dan teori pengembangan kurikulum. Dari peran tersebut pengawas harus memiliki kompetensi dalam melakukan supervisi akademik, karena setiap saat pengawas akan berhadapan dengan kepala sekolah dan guru.

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas sekolah memerlukan teknik-teknik yang jitu dan efektif agar kegiatan supervisi mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan mampu meningkatkan kualitas mengajar guru. Teknik supervisi yang digunakan akan selalu memperhatikan dan terkait banyaknya guru dan variasi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru yang dibimbing.

Pengawas yang berpengalaman dan memiliki kemampuan memadai dapat menyelesaikan berbagai masalah di lapangan. Masalah komunikasi antara lain disebabkan oleh pola birokrasi dan hubungan yang kaku sehingga tidak terpelihara situasi sesuai harapan pengawas maupun pihak-pihak yang disupervisi. Keterampilan dan sikap dalam berkomunikasi akan sangat menentukan bagaimana pengembangan kualitas pendidikan oleh pengawas sekolah. Terutama dalam membentuk jaringan kemitraan dengan *share/stake holder* dan tim kerjasama untuk melayani pelanggan. Jaringan kemitraan yang kuat dan saling

menguntungkan yang dilayani oleh anggota tim kerjasama yang saling melayani, sudah pasti akan memperlancar pengembangan kualitas pendidikan.

Komunikasi merupakan sarana untuk berbagi pemikiran, perasaan dan sumber daya. Jika kondisi ini tidak didukung oleh sikap berkomunikasi yang tidak komunikatif, maka yang akan segera terjadi hanyalah ketidaksepakatan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu berhati-hatilah ketika komunikator (pengawas) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (guru), usahakan guru sebagai komunikan memahami benar pesan yang disampaikan tersebut dan bagaimana komunikator harus membuat guru tertarik dan berminat untuk mendengarkan dengan baik pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi dibutuhkan sikap yang harmonis dan empati dari komunikator kepada komunikan.

Sikap berkomunikasi pengawas sangat dibutuhkan bahkan menjadi prioritas yang utama dalam mempermudah pencapaian tujuan. Sikap berkomunikasi inilah yang dapat menentukan dan mengkondisikan suasana atau iklim kerja yang kondusif, harmonis dan menggembirakan penuh dengan rasa kekeluargaan. Sikap berkomunikasi yang dapat meningkatkan kinerja pengawas adalah komunikasi yang mengutamakan penyampaian pesan dengan interpretasi yang sama dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati dari informasi-informasi yang disampaikan oleh siapa saja tidak ada diskriminasi informasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12-13 Maret 2010 di Auditorium Unimed saat pelaksanaan Seminar Supervisi Klinis dengan mewawancarai beberapa guru dan kepala sekolah menengah pertama yaitu, SMP

Negeri 1 dan 2 Percut Sei Tuan, SMP Negeri 1 Hamparan Perak, banyak ditemukan permasalahan yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan pengawas, diantaranya: (1) terbatasnya kemampuan sebahagian pengawas mengenai supervisi; (2) komunikasi yang tidak sejalan antara pengawas dan guru, (3) pengawas kurang terjadwal dalam melakukan kegiatan kepengawasan; (4) sistem pengawasan yang dilakukan para pengawas tidak sesuai dengan tidak tersusun dengan baik; (5) pelaksanaan pengawas yang dilakukan pengawas di setiap sekolah tidak efektif; (6) implikasi sistem pengawasan tersebut berpengaruh buruk terhadap mutu proses pembelajaran.

Hal di atas menjadi indikasi bahwa pengetahuan pengawas tentang supervisi rendah. Selain itu sikap berkomunikasi pengawas dalam menerima guru kurang komunikatif. Guru tidak proaktif dalam merespon kehadiran pengawas, karena kegiatan pengawas hanya cenderung mencari-cari kesalahan, bukan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi guru atau sekolah. Berdasarkan realita di atas maka direncanakan penelitian untuk mengkaji lebih dalam tentang Hubungan Kompetensi Supervisi Akademik dan Sikap Berkomunikasi Dengan Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu: (1) Apakah kemampuan supervisi akademik yang dapat meningkatkan kinerja pengawas (2) Apakah supervisi yang efektif dapat berpengaruh terhadap kinerja guru (3) Apakah terdapat hubungan

gaya kepemimpinan dengan kinerja pengawas (4) Bagaimana Kemampuan Pengawas tentang Supervisi Akademik (5) Bagaimana cara meningkatkan kinerja pengawas (6) Bagaimana sikap pengawas terhadap bawahannya (7) Bagaimana Hubungan Kompetensi Supervisi Akademik terhadap Kinerja Pengawas (8) Bagaimana Hubungan Sikap Berkomunikasi dengan Kinerja Pengawas (9) Usaha-usaha apa saja yang dapat dilakukan pengawas untuk meningkatkan kinerja pengawas

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan kinerja pengawas. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kompetensi supervisi akademik, sikap berkomunikasi dan kinerja pengawas. Kompetensi supervisi akademik merupakan variabel bebas kesatu (X1), Sikap Berkomunikasi adalah variabel bebas kedua (X2), sedangkan Kinerja Pengawas merupakan Variabel terikatnya (Y).

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi supervisi akademik dengan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sikap Berkomunikasi dengan Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang?

3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi supervisi akademik dan Sikap Berkomunikasi secara bersama-sama dengan Kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

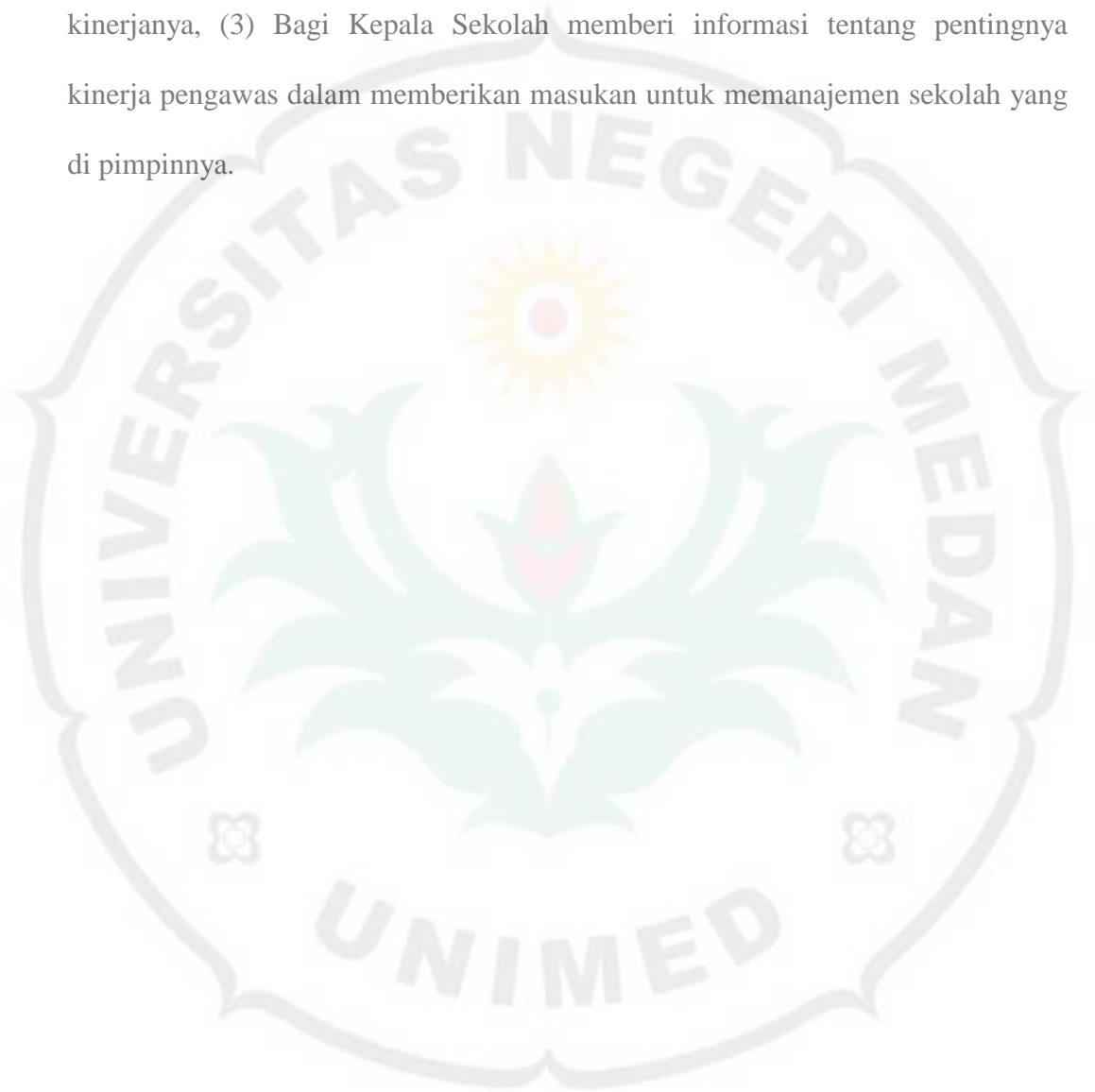
Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah.

1. Mengetahui hubungan positif yang signifikan antara kompetensi supervisi akademik dengan kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui hubungan positif yang signifikan antara sikap berkomunikasi dengan Kinerja Pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang.
3. Mengetahui Hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi Supervisi akademik dan Sikap Berkomunikasi secara bersama-sama dengan Kinerja pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoritis yaitu mengembangkan khasanah pengetahuan tentang kinerja pengawas pendidikan sesuai dengan kompetensi supervisi akademik dan sikap komunikasi. Selanjutnya secara praktis penelitian ini bermanfaat: (1) Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang dalam merumuskan kebijakan tentang berbagai upaya peningkatan kinerja pengawas Pendidikan, (2) Bagi Pengawas Pendidikan sebagai masukan dalam meningkatkan

kinerjanya, (3) Bagi Kepala Sekolah memberi informasi tentang pentingnya kinerja pengawas dalam memberikan masukan untuk memajemen sekolah yang di pimpinnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY